

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

##### **3.1.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Ramdhan (2021) pendekatan kuantitatif merupakan investigasi sistematis mengenai sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistic, matematika, atau komputasi. Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) atau metode penelitian dengan objek tunggal. *Single Subject Research* (SSR) atau metode penelitian dengan objek tunggal merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dengan jumlah subjek yang relatif kecil atau bahkan hanya menggunakan satu subjek saja dengan cara penyajian data dan analisis datanya berdasarkan dari data individu sendiri (Sunanto, 2006).

##### **3.1.2. Desain Penelitian**

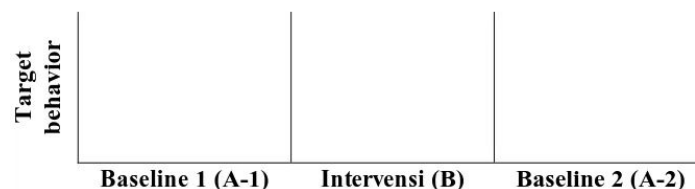
Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui atau memperoleh data tentang pengaruh pendekatan *floortime* terhadap peningkatan komunikasi pada anak gangguan spektrum autisme di PKBM Bina Cita Indonesia. Sehingga, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan tujuan untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan berbeda. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Metode *Single Subject Research* (SSR) bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti dengan melihat ada tidaknya pengaruh dari suatu perlakuan atau *treatment* yang diberikan (Tasliyah et al., 2019). Pola desain penelitian subjek tunggal yang dipakai dalam penelitian ini adalah bentuk rancangan desain A-B-A. Pada desain ini pelaksanaannya terdiri dari tiga kondisi yaitu kondisi A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>. Penjelasan dari pola desain ini sebagai

berikut (Sunanto, 2006):

- a. Kondisi A1, kondisi ini merupakan kondisi *baseline-1*. Menurut Sunanto (2006), *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Pada penelitian ini *fase baseline 1* adalah saat subjek belum diberikan penerapan metode *floortime*, kemudian dilakukan pengukuran berupa tes melalui media permainan. Kondisi ini merupakan kondisi natural yang ada dalam diri subjek.
- b. Kondisi B, kondisi ini merupakan kondisi intervensi. Menurut Sunanto (2006), kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut. Kondisi ini adalah kondisi saat subjek diberikan perlakuan berupa penerapan pendekatan *floortime* kemudian diadakan pengukuran berupa tes untuk mendapatkan data individu mengenai kemampuan anak dalam merancang dengan menggunakan media permainan.
- c. Kondisi A2, kondisi ini merupakan kondisi *baseline-2*. Kondisi ini adalah pengulangan dari kondisi *baseline-1*. Fase ini sebagai evaluasi untuk melihat pengaruh dari intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang konsisten atau tidak.

Struktur dasar Desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:

*Gambar 3.1 Struktur Desain A-B-A*



### 3.2. Definisi Operasional Variable

Dalam penelitian ini terdapat dua variable yang akan diteliti dalam penelitian *Single Subject Research (SRR)* , Variable penelitian tersebut adalah:

Variabel tentang komunikasi verbal dan non-verbal yang mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan cara manusia berinteraksi melalui bahasa lisan maupun non-lisan. Mendekati anak dengan kata-kata dan gesture yang tepat

1. Membuka lingkaran komunikasi dengan anak
2. Mengikuti aktivitas yang menarik minat anak
3. Menjadi teman bermain dan siap membantu anak jika diperlukan
4. Memberikan kesempatan anak untuk membuat aturan permainan mereka sendiri
5. Melibatkan diri dalam permainan anak
6. Memberikan komentar yang membangun tentang permainan anak
7. Merangsang daya pikir anak dalam permainan
8. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menutup lingkaran komunikasi
9. Menerima respons anak melalui gesture atau komentar
10. Menilai keberhasilan sesi berdasarkan jumlah lingkaran komunikasi yang berhasil dan respons anak

### **3.3. Subjek dan Tempat Penelitian**

#### **3.3.1. Subjek Peneliti**

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak yang memiliki hambatan gangguan spektrum autisme yang berada di PKBM Bina Cita Indonesia Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru, orang tua, dan melihat kondisi subjek. Disimpulkan bahwa subjek memiliki minat sosial yang kurang, kurang kooperatif, dan kerap sekali menyakiti diri sendiri karena adanya hambatan dalam komunikasi. Adapun identitas subjek sebagai berikut:

Inisial Nama : Y

Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 25 Desember 2015

Jenis Kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Kelas : Home Schooling A

**Tabel 3. 1 Profil Subjek**

<i>Hambatan</i>	<i>Potensi</i>	<i>Kebutuhan</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi sosial masih kurang memadai</li> <li>• Kurang Kooperatif dalam pembelajaran</li> <li>• Intonasi dan artikulasi Bahasa</li> <li>• Emosi tidak terkontrol jika kesal masih suka menyakiti diri sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bisa menuliskan nama Ananda dengan baik</li> <li>• Mengetahui berbagai macam hewan</li> <li>• Bisa menuliskan berbagai macam hewan dengan Bahasa Inggris</li> <li>• Bisa menggambarkan hewan dan menuliskan hewan tersebut</li> </ul>	<p>Minat sosialisasinya masih kurang memadai sehingga perlunya interaksi yang lebih lagi dengan ananda</p>

### **3.3.2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Bina Cita Indonesia Kota Bandung yang terletak di Jl. PHH Mustofa Komplek Surapati Core No. 5 Kec. Cibeunying Kidul.

### **3.4. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh pendekatan

*floortime* pada anak gangguan spektrum autisme di PKBM Bina Cita Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Berikut adalah deskripsi variabel, indikator, sub indikator, dan metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3.4.1. Kisi-kisi Instrumem

Kisi-kisi Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Variable	Aspek	Indikator	Jumlah Item Pengamatan
Kemampuan komunikasi Non-verbal anak dengan Gangguan Spektrum Autis	Gerakkan tubuh (Non-Verbal)	Ekspresi Wajah	1-7
		Kontak mata	
		Gerakkan kepala	
		Gerakkan tangan	
	Sentuhan (Non-verbal)	Sentuhan dengan kulit	
	Postur (Non-verbal)	Gerakkan postur tubuh	
	Melibatkan penggunaan kata-kata (Verbal)	Mengungkapkan komunikasi verbal	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa untuk menginvestigasi pengaruh pendekatan *floortime* meningkatkan komunikasi pada anak gangguan spektrum autisme di PKBM Bina Cita Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui tes. Tes dilakukan untuk mendengarkan ekspresi muka, nada suara, gesture, dan kata- kata yang dikeluarkan oleh anak, serta mengamati apakah anak cenderung komunikatif

atau menarik diri, serta apakah anak senang atau ketakutan. Tes dilakukan untuk mendekati anak dengan kata-kata dan gesture yang tepat, membuka lingkaran komunikasi dengan anak, mengikuti aktivitas yang menarik minat anak, menjadi teman bermain dan siap membantu anak jika diperlukan, memberikan kesempatan anak untuk membuat aturan permainan mereka sendiri, melibatkan diri dalam permainan anak, memberikan komentar yang membangun tentang permainan anak, merangsang daya pikir anak dalam permainan, memberikan kesempatan kepada anak untuk menutup lingkaran komunikasi, menerima respons anak melalui gesture atau komentar, serta menilai keberhasilan sesi berdasarkan jumlah lingkaran komunikasi yang berhasil dan respons anak.

#### 3.4.2. Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian didasarkan pada indikator yang telah dirumuskan sebelumnya. Format penilaian disusun untuk menentukan skor atau nilai hasil belajar, sehingga peneliti dapat mengetahui sejauh mana pencapaian yang diraih oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan skala ordinal sebagai alat ukur. Skala ordinal adalah jenis skala data yang tidak hanya membedakan, tetapi juga menunjukkan urutan atau peringkat. Adapun kriteria atau rubrik penilaiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 3 Instrumen Penelitian**

<b>Variable</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Keterangan</b>
Kemampuan komunikasi Non-verbal anak dengan Gangguan Spektrum Autis	Gerakkan tubuh (Non-Verbal)	Ekspresi Wajah	
		Kontak mata	
		Gerakkan kepala	
		Gerakkan tangan	
	Sentuhan (Non-verbal)	Sentuhan dengan kulit	
	Postur	Gerakkan postur	

	(Non-verbal)	tubuh	
	Melibatkan penggunaan kata-kata (Verbal)	Mengungkapkan komunikasi verbal	

Format penilaian disusun untuk memberikan skor atau nilai pada hasil pembelajaran, sehingga peneliti dapat mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai oleh subjek penelitian.

**Tabel 3. 4 Kriteria Penilaian Butir Instrumen Berdasarkan Skala Likert**

Kriteria	Skor
Apabila anak tidak menunjukkan interaksi komunikasi verbal dan non-verbal	1
A Apabila anak mampu menunjukkan interaksi komunikasi verbal dan non-verbal	2

Penilaian pada penelitian ini menggunakan presentase. Rumus yang digunakan, yaitu:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor maksimum = 72

Kriterian presentase kesesuaian level.

- Kriteria (%): 00 – 20 = Kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal Sangat Rendah
- Kriteria (%): 20 – 40 = Kemampuan mengucapkan komunikasi verbal dan non verbal Rendah
- Kriteria (%): 40 – 60 = Kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal Sedang
- Kriteria (%): 60 – 80 = Kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal Tinggi
- Kriteria (%): 80 - 100 = Kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal Sangat Tinggi

### 3.4.3. Uji Validitas Instrumen

Sebuah tes dianggap baik jika instrumen tes tersebut benar-benar mampu mengukur tujuan yang ditetapkan, yaitu kemampuan dalam bidang tertentu (Susetyo, 2015). Validitas berkaitan dengan sejauh mana alat tes mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas pengukuran memiliki rentang nilai dari rendah hingga tinggi; semakin tinggi nilai validitas, semakin baik kualitas tes, dan sebaliknya. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi, yang diperoleh melalui penilaian para ahli (*expert judgement*).

Validitas isi yang digunakan melibatkan teknik kecocokan oleh para ahli yang berpengalaman dalam bidang ilmu terkait. Susetyo (2015) menjelaskan bahwa suatu butir tes dinyatakan valid jika mayoritas ahli menyetujui kecocokan antara butir tersebut dengan indikator. Pada penelitian ini, validitas diuji oleh tiga orang ahli, yaitu seorang dosen spesialisasi anak dengan hambatan gangguan spektrum autisme dan dua guru dari PKBM Bina Cita Indonesia, Kota Bandung. Para validator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5 Validator**

No	Nama	Jabatan
1	Hendriano Meggy, S.Pd.,M.Pd	Dosen PKh FIP UPI
2	Agustini Pamungkas M.Pd	<i>Owner</i> PKBM Bina Cita Indonesia
3	Abdul Ghany Azhar	Kepala Sekolah PKBM Bina Cita Indonesia

Penghitungan kecocokan validitas isi dilakukan dengan menghitung persentase kecocokan antara butir tes dengan tujuan atau indikator berdasarkan penilaian dosen, menurut Noer, M. (dalam Susetyo, 2015). Suatu butir tes dianggap valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih dari 50%. Susetyo (2015) menyebutkan bahwa rumus yang dapat digunakan adalah:



$$\text{Persentase} = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi kecocokan menurut penilai

$\Sigma f$  = Jumlah penilai

Berikut adalah hasil expert judgement peningkatan komunikasi verbal dan non-verbal.

**Tabel 3. 6 Hasil Expert Juggement**

Butir	Expert Juggement 1		Expert Juggement 2		Expert Juggement 3		Jumlah	
	Cocok	Tidak cocok	Cocok	Tidak cocok	Cocok	Tidak cocok	Cocok	Tidak cocok
1	✓		✓		✓		3	0
2	✓		✓		✓		3	0
3	✓		✓		✓		3	0
4	✓		✓		✓		3	0
5	✓		✓		✓		3	0
6	✓		✓		✓		3	0
7	✓		✓		✓		3	0

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari pengamatan, teknik tes dan studi dokumenter. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampuan komunikasi non verbal pada anak gangguan spektrum autisme Home Schooling A di PKBM Bina Cita Indonesia, dengan memberikan tes yang berkaitan dengan komunikasi verbal dan non verbal pada subjek.

Menurut Sugiyono (2018), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian dikarenakan bertujuan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, untuk memperoleh data yang dihasilkan dalam suatu penelitian berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3.6. Prosedur Penelitian

#### 3.6.1. Persiapan Penelitian

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian secara umum mencakup proses yang sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian:

1. Melakukan Observasi pendahuluan untuk mendapatkan data awal kondisi yang terjadi pada subjek di lapangan.
2. Mengajukan surat perizinan yang telah dibuat Fakultas Ilmu Pendidikan untuk diserahkan ke PKBM Bina Cita Indonesia.
3. Meminta izin kepada pihak yang bersangkutan di PKBM Bina Cita Indonesia untuk melakukan penelitian terhadap salah satu peserta didik Home Schooling A di PKBM tersebut.
4. Melakukan pendekatan melalui observasi, wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan subjek melalui orang tua, guru.
5. Mempersiapkan kelengkapan penelitian yang berupa : (instrumen penelitaian, modul ajar, media permainan)
6. Menyusun jadwal kegiatan.

#### 3.6.2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di PKBM Bina Cita Indonesia Kota Bandung. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Tahap A1 (*Baseline* Pertama)

Penelitian pada pengukuran *Baseline* 1 dilakukan untuk mengumpulkan data *baseline* pada kemampuan awal sebelum diberi bantuan atau perlakuan apapun. Durasi pengamatan *baseline* dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan atau lebih untuk mendapatkan data yang stabil, tahap ini peneliti menggunakan media permainan, dengan durasi 20-30 menit di setiap sesinya, sampai kondisi *baseline* stabil.

##### 2. Tahap B (Intervensi)

Penerapan Intervensi: Terapkan intervensi atau perlakuan yang dirancang untuk mengubah perilaku atau variabel yang sedang diteliti.

Pengukuran Selama Intervensi dilakukan secara berkala selama 7 kali pertemuan untuk mengamati perubahan yang terjadi. Masuki dunia anak dengan mengikuti minat mereka dengan durasi 20-30 menit di setiap sesinya. Setelah kegiatan tersebut dilakukan, tahap selanjutnya yaitu menciptakan situasi di mana anak diundang untuk merespons, baik dengan kata-kata, gerakan, atau ekspresi wajah. Ini bisa melalui tanya jawab sederhana atau ikut bermain permainan bersama anak.

### 3. Tahap A (*Baseline* Kedua)

Penghentian Intervensi: Hentikan intervensi dan kembalikan kondisi ke *baseline* (A). Pengukuran Pasca-Intervensi: Melakukan pengukuran setelah intervensi dihentikan untuk melihat apakah efek intervensi bertahan atau hilang, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

### 4. Analisis Data

Mengukur data dari *baseline* pertama, selama intervensi, dan *baseline* kedua untuk melihat perubahan dan efek intervensi. Interpretasi Hasil: Analisis apakah perubahan yang diamati disebabkan oleh intervensi atau oleh faktor lain.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian tahap akhir sebelum pengambilan kesimpulan. Pada bagian analisis data peneliti akan merangkai data dari perolehan, dan mengelompokkan data, menyusun secara sistematis dalam kesatuan yang logis sehingga sangat jelas kaitannya. Setelah data terkumpul dalam pendataan awal, kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistic deskriptif dengan tujuan agar mampu memperoleh gambaran dan data yang jelas tentang hasil intervensi. Sunanto (2006) menjelaskan jika untuk melihat pengaruh terhadap perubahan tingkah laku pada diri klien maka dapat menggunakan penelitian dengan metode *Single Subject Research* atau penelitian dengan subjek tunggal. Di mana, prosedur penelitiannya menggunakan desain eksperimen dan dilakukan secara

mendetail.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistic deskriptif. Menurut Sugiyono (2015), Statistik deskriptif merupakan analisis data yang digunakan dengan cara mendeskripsikan atau memberikan gambaran pada data yang telah terkumpul tanpa adanya maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Pada penelitian Single Subject Research, peneliti harus melakukan 3 hal, yaitu pembuatan grafik, analisis statistic deskriptif, dan analisis visual.

### **3.7.1. Analisis Dalam Kondisi**

Adapun langkah analisis data yang dapat dilakukan, meliputi analisis dalam kondisi sebagai berikut (Sunanto, 2006):

#### **1. Panjang Kondisi**

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi yang menggambarkan banyaknya sesi dalam suatu kondisi tersebut.

#### **2. Estimasi Kecenderungan Arah**

Kecenderungan arah dapat digambarkan dengan sebuah garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan data yang berada di bawah garis yang sama banyak. Dalam pembuatan garis kecenderungan arah ini dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu menggunakan metode tangan bebas (freehand) dan metode belah dua (split middle). Adapun estimasi kecendrungan arah yang digunakan adalah metode belah dua (split middle)

#### **3. Tingkat Stabilitas**

Tingkat stabilitas menunjukan derajat variasi derajat atau besar kecilnya rentang kelompok data. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah maka data dikatakan stabil. Secara umum data yang masih berada pada 15% di atas dan di bawah mean dengan ketentuan umum 80%-90%, maka data dapat dikatakan stabil. Untuk menentukan tingkat stabilitas data bisa dilakukan dengan menggunakan presentase penyimpangan dari mean sebesar (5, 10, 12 dan 15). Presentase penyimpangan terhadap mean digunakan untuk menghitung stabilitas presentase paling kecil sebesar (10%)

dan apabila data mengelompok di bagian atas maka menggunakan presentase sebesar (15%). Adapun cara untuk menghitung mean level adalah dengan menjumlahkan semua data atau semua skor yang ada pada koordinat kemudian dibagi dengan banyaknya data (Sunanto, 2005)

#### 4. Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan atau level change merupakan tingkat perubahan yang menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data. Tingkat perubahan dapat diketahui dari mencari selisih antara data pertama dengan data terakhir.

#### 5. Jejak Data

Jejak data atau data path merupakan perubahan dari data ke data yang lainnya namun masih dalam satu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu data itu menurun, data itu menaik, atau data itu mendatar.

#### 6. Rentang

Rentang dapat diartikan sebagai jarak antara data keawal dengan data terakhir. Hal ini sama dengan pada tingkatan perubahan (level change).

### 3.7.2. Analisis Antar Kondisi

Setelah dilakukan analisis dalam kondisi maka tahap selanjutnya melakukan analisis antar kondisi. Analisis antar kondisi ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data dalam kondisi melalui komponen-komponen analisis. Adapun komponen-komponen yang perlu dianalisis dalam analisis antar kondisi, sebagai berikut (Sunanto, 2006):

#### 1. Jumlah Variabel yang dirubah

Jumlah variable yang dirubah menunjukkan banyaknya analisis yang dilakukan atau analisis yang lebih menekankan pada pengaruh kondisi intervensi atau perlakuan.

#### 2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah dan efeknya dapat diartikan sebagai perubahan kecenderungan pada perubahan grafik yang disebabkan oleh kondisi baseline dan intervensi mengalami perubahan yang diakibatkan oleh kondisi intervensi.

Pada penelitian ini penggunaan media konseling memiliki efek atau

dampak yang positif apabila perubahan arah dari fase intervensi menunjukkan adanya peningkatan.

### 3. Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Stabilitas menunjukkan adanya tingkat kestabilan data. Data dapat dikatakan secara konsisten apabila data stabil dalam menunjukkan arah meningkat, menurun, dan mendatar secara konsisten.

### 4. Perubahan Level

Perubahan level data berguna untuk menunjukkan adanya perubahan perilaku yang diakibatkan dari intervensi dibandingkan dengan kondisi baseline.

### 5. Data Overlap atau Data Tumpang Tindih

Data yang overlap atau tumpang tindih dapat diartikan data yang memiliki nilai yang sama pada dua kondisi. Jika semakin besar tingkat efektifitas keberhasilan intervensi yang diberikan dapat diartikan jika data yang tumpang tindih atau overlap kecil. Begitu juga sebaliknya, jika data yang tumpang tindih atau overlap besar jumlahnya diartikan adanya perubahan pada kondisi. Adapun cara untuk menentukan data yang overlap dengan cara:

- a. Melihat batas bawah dan batas atas pada kondisi baseline.
- b. Menghitung jumlah data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi.
- c. Perolehan yang didapat pada langkah ke-2 hasilnya dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi kemudian dikalikan dengan 100.